

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 10, November 2023
 Licenced by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10144328)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10144328>

Analisis Konsep Feminisme Psikoanalisis dalam Konteks Kekerasan Seksual

Muhammad Imam Alfikri^{1*}, Ignatius Aji Dwiatmaja²

^{1,2}Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

*Email korespondensi: 220910302047@mail.unej.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah yang melanda banyak perempuan di masyarakat saat ini. Dalam upaya memahami akar penyebab dan dampak kekerasan seksual, feminisme psikoanalisis telah muncul sebagai kerangka teoritis yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teoritis. Melalui telaah literatur yang berkaitan dengan feminisme psikoanalisis, kekerasan seksual, dan patriarki, jurnal ini mengungkapkan hubungan yang kompleks antara ketiga konsep tersebut. Feminisme psikoanalisis membahas bagaimana struktur patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan dan memperkuat kekerasan seksual sebagai alat dominasi gender. Analisis dalam jurnal ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan psikologis dalam memahami dan mengatasi kekerasan seksual. Feminisme psikoanalisis menekankan peran penting identitas gender, konstruksi sosial, dan trauma dalam menganalisis kekerasan seksual. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kekerasan seksual sebagai dampak langsung dari struktur patriarki. Melalui analisis ini, jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kekerasan seksual dan dampaknya pada korban. Dampak praktis dari penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual di tengah masyarakat, serta mendorong pendekatan yang berbasis gender dalam pencegahan dan penanganan masalah ini.

Kata kunci: *Kekerasan Seksual, Feminisme Psikoanalisis, Patriarki*

Abstract

Sexual violence is one of the problems that plague many women in today's society. In an effort to understand the root causes and impacts of sexual violence, psychoanalytic feminism has emerged as a relevant theoretical framework. This research uses a qualitative approach with theoretical analysis. Through a review of literature relating to psychoanalytic feminism, sexual violence, and patriarchy, this journal reveals the complex relationship between the three concepts. Psychoanalytic feminism addresses how patriarchal structures affect women's lives and reinforce sexual violence as a tool of gender domination. The analysis in this journal highlights the importance of understanding the social and psychological context in understanding and addressing sexual violence. Psychoanalytic feminism emphasizes the important role of gender identity, social construction, and trauma in analyzing sexual violence. Through this research, it is hoped that a deeper understanding of the complexities of sexual violence as a direct result of patriarchal structures can be achieved. Through this analysis, this journal provides a deeper understanding of the complexity of sexual violence and its impact on victims. The practical impact of this research is to raise awareness about sexual violence in the community, as well as to encourage a gender-based approach in the prevention and handling of this problem.

Keywords: *Sexual Violence, Psychoanalytic Feminism, Patriarchy*

Article Info

Received date: 25 October 2023

Revised date: 30 October. 2023

Accepted date: 12 November 2023

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah permasalahan serius yang mempengaruhi banyak negara di dunia. Dampaknya meliputi penderitaan psikologis yang mendalam, pelanggaran hak asasi manusia, dan kerusakan pada integritas individu dan hubungan sosial. Dalam konteks ini, pendekatan feminisme psikoanalisis dan pendekatan fenomenologi dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam terhadap kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual seringkali mengalami penderitaan psikologis yang mendalam. Mereka dapat mengalami gangguan kecemasan, depresi, gangguan stres pasca trauma, dan bahkan pikiran atau tindakan bunuh diri. Pengalaman traumatis ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan korban dalam jangka panjang, menghambat pemulihan mereka, dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Selain itu, kekerasan seksual juga merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang serius, melanggar hak untuk hidup bebas dari kekerasan, hak atas integritas fisik dan psikologis, dan hak untuk kebebasan seksual.

Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama feminisme adalah kekerasan seksual. Feminisme telah membantu mengangkat kesadaran akan prevalensi kekerasan seksual dan mendorong perubahan hukum dan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi korban dan menghukum pelaku. Psikoanalisis adalah kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang berfokus pada pemahaman tentang pikiran bawah sadar dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Dalam konteks kekerasan seksual, psikoanalisis menyediakan wawasan tentang faktor-faktor psikologis yang mungkin mempengaruhi korban dan pelaku. Misalnya, teori psikoanalisis mengajukan konsep seperti trauma, pertahanan diri, dan konflik bawah sadar yang dapat membantu dalam memahami reaksi korban terhadap kekerasan seksual dan dampak jangka panjangnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep feminisme psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini adalah memahami pengalaman individu yang terlibat dalam kekerasan seksual secara mendalam dan holistik, serta memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan, pemulihan, dan advokasi. Dalam kajian kekerasan seksual, perhatian luas telah diberikan terhadap dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan pada korban, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Di sisi lain, feminisme psikoanalisis menggabungkan teori feminisme dengan konsep-konsep psikoanalisis untuk menganalisis kompleksitas gender dan seksualitas dalam konteks kekerasan seksual.

Dengan memadukan pendekatan feminisme psikoanalisis dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekerasan seksual. Hal ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk upaya pencegahan, intervensi, dan pemulihan yang lebih efektif. Penelitian yang mendalam dan holistik tentang konsep feminisme psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual dapat memberikan kontribusi penting dalam mengubah paradigma, memperluas pemahaman tentang kekerasan seksual, serta mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, metode analisis kualitatif akan digunakan, dengan melibatkan wawancara mendalam. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kekerasan seksual dan menjadi dasar bagi upaya intervensi, pemulihan, dan pencegahan yang lebih efektif. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan penanganan kekerasan seksual, serta menyediakan perspektif baru yang relevan dalam konteks feminisme psikoanalisis dan pendekatan fenomenologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menganalisis konsep feminisme psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual. Metode utama yang digunakan adalah wawancara, yang dilakukan secara langsung dengan partisipan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman individu terkait kekerasan seksual. Narasumber dipilih berdasarkan pengalaman yang relevan dengan subjek penelitian dan pemahaman mereka tentang feminisme psikoanalisis.

Proses wawancara dilakukan dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi narasumber untuk berbagi pengalaman mereka. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan dari konsep feminisme psikoanalisis. Panduan ini mencakup serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan seksual dan penggunaan konsep feminisme psikoanalisis untuk memahaminya. Selama wawancara, peneliti secara ekstensif mencatat tanggapan dan pengalaman yang dibagikan oleh partisipan. Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan untuk memastikan keakuratan dan integritas data yang dikumpulkan. Setelah wawancara selesai, rekaman wawancara dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep feminisme psikoanalisis yang muncul dari pengalaman partisipan.

Kerahasiaan dan privasi partisipan dijaga dengan ketat selama seluruh proses penelitian. Persetujuan etis diperoleh sebelum wawancara dilakukan, dan langkah-langkah perlindungan data diterapkan untuk memastikan anonimitas partisipan. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk menganalisis konsep feminisme psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual. Wawancara dilakukan dengan partisipan yang memenuhi kriteria inklusi yang relevan, dengan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan konsep feminisme psikoanalisis. Data yang dikumpulkan dari wawancara dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul.

Neuman menekankan bahwa penelitian kualitatif digunakan dalam situasi dimana peneliti ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "mengapa" dan "bagaimana" daripada pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan angka atau statistik (Neuman, 2015). Dalam penelitian kualitatif, konteks dan kompleksitas ditekankan, dan peneliti berusaha untuk menggali dan memahami makna dari sudut pandang individu yang terlibat dalam studi tersebut.

Dalam penelitian ini, kami juga menggunakan metode studi kepustakaan atau tinjauan pustaka, yang dimana metode ini dilakukan dengan cara meninjau dan memperoleh pengetahuan dari penelitian terdahulu seperti artikel-artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi mengenai masa lalu dan masa kini sehingga dalam penulisan lebih mendetail dan mendalam. (Neuman, 2015)

Proses wawancara ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 dengan narasumbernya adalah Ibu Rosnida, yang dimana beliau juga bagian dari peneliti yang termasuk ke dalam komunitas CHRM2 (The Centre for Human Rights, Multiculturalism and Migration). Tujuan kami meminta pendapat beliau adalah karena menurut kami, beliau memiliki keterkaitan erat mengenai kekerasan seksual yang erat juga dengan feminisme. Wawancara ini dilakukan secara 1 lawan 2 (bisa dianggap 1 melawan 1 jika mengacu pada pihak narasumber dan peneliti) agar bisa memperoleh data mendalam. alat bantu yang dipakai pun berupa perekam suara dalam bentuk *smartphone*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Feminisme dalam Konteks Kekerasan Seksual

Konsep feminisme dalam konteks kekerasan seksual melibatkan pemahaman tentang peran gender dan kesenjangan kekuasaan yang berperan dalam kejadian kekerasan

seksual. Feminisme merupakan gerakan sosial dan politik yang berjuang untuk kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dari diskriminasi, penindasan, dan kekerasan. Definisi feminisme ini mencakup berbagai aliran pemikiran yang memiliki perspektif yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama: menciptakan masyarakat yang adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Kekerasan seksual merupakan isu yang sangat penting dalam feminisme, karena merupakan salah satu bentuk ekspresi dominasi dan penindasan yang sering ditujukan kepada perempuan. Dalam konteks feminis, kekerasan seksual dipahami sebagai hasil dari ketidakseimbangan kekuasaan antara pria dan perempuan, serta reproduksi struktur patriarki yang menguntungkan pria dan menindas perempuan. Kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan yang melanggar integritas seksual seseorang, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, penyerangan seksual, dan eksploitasi seksual. "Kekerasan seksual adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk memanipulasi dan menguasai korban agar melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan. Jenis kekerasan seksual meliputi pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, dan pemaksaan aborsi. Korban kekerasan seksual seringkali enggan melaporkan tindakan pelaku karena takut balas dendam, disalahkan, diasingkan, atau dianggap aib. Kekerasan seksual yang tidak dilaporkan dapat berdampak buruk pada korban secara fisik dan mental." (Kekerasan Seksual - Merdeka Dari Kekerasan, 2023)

Dalam perspektif feminis, kekerasan seksual juga dianggap sebagai bentuk kontrol dan penindasan terhadap tubuh perempuan. Hal ini terkait dengan konsep objektifikasi seksual, di mana tubuh perempuan sering dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki dan diperlakukan tanpa persetujuan dan rasa hormat. Feminisme menantang pandangan ini dan berjuang untuk mengubah norma sosial yang membenarkan dan memfasilitasi kekerasan seksual. Korban pelecehan seksual, sebagai pihak yang menderita kerugian, menghadapi masalah yang lebih dari sekadar gangguan. Hal ini merupakan isu yang sangat mengkhawatirkan bagi mereka yang mengalami pelecehan tersebut karena membawa konsekuensi serius bagi korban, seperti penghinaan, stres, penurunan martabat, perlakuan merendahkan, intimidasi, dan bahkan dapat menyebabkan kehilangan hal-hal berharga seperti pekerjaan dan reputasi yang baik. (Sihite, 2021)

Selain itu, feminisme juga menyoroti pentingnya mendengarkan dan mengakui pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Dalam banyak kasus, korban kekerasan seksual sering kali disalahkan atau diragukan, dengan pandangan yang menyalahkan korban daripada menyalahkan pelaku. Perspektif feminis menekankan pentingnya mendukung korban, mendengarkan cerita mereka, dan memperjuangkan keadilan serta pemulihan yang sesuai.

Dalam konteks feminisme, kekerasan seksual bukan hanya masalah individu, melainkan juga merupakan masalah struktural yang membutuhkan perubahan sosial dan sistemik. Hal ini mencakup pendekatan pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan yang mendorong kesetaraan gender, memerangi stereotip seksual, dan mengajarkan tentang persetujuan yang jelas dalam hubungan intim. Dalam feminisme pula, kekerasan seksual menjadi topik yang sangat penting dan seringkali menjadi inti perjuangan gerakan tersebut. Feminisme adalah gerakan sosiopolitik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan membebaskan perempuan dari diskriminasi, penindasan dan kekerasan. Dalam pemahaman feminis, kekerasan seksual dianggap sebagai bentuk dominasi dan penindasan yang kerap menysasar perempuan.

Pada dasarnya kekerasan seksual terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Struktur patriarki yang ada dalam masyarakat menguntungkan laki-laki dan menindas perempuan. Kekerasan seksual mencakup banyak

tindakan yang melanggar integritas seksual seseorang, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, penyerangan seksual, dan eksploitasi seksual. Dalam perspektif feminis, kekerasan seksual juga dianggap sebagai bentuk kontrol dan penindasan terhadap tubuh perempuan. Konsep objektifikasi seksual menjadi erat kaitannya di sini.

“Kekerasan dalam bentuk pelacuran (prostitution) yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi dapat merugikan kaum perempuan. Kondisi yang dialami Siplek merupakan kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek untuk keuntungan seseorang.” (Umniyyah, 2021)

Tubuh perempuan seringkali dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki dan diperlakukan tanpa persetujuan atau rasa hormat. Feminisme menentang pandangan-pandangan ini dan berjuang untuk mengubah norma-norma sosial yang membenarkan dan memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Selain itu, feminisme menekankan pentingnya mendengarkan dan mengakui pengalaman perempuan korban kekerasan seksual. Seringkali, korban kekerasan seksual, terutama Perempuan, disalahkan atau dipertanyakan, dan sering kali terdapat persepsi bahwa kesalahan ditimpakan pada korban dan bukan pada pelaku.

Dalam konteks ini, perempuan menjadi objek komoditas pemenuhan hasrat seksual yang tidak dikehendaknya. Hal ini disebabkan, perempuan harus mengorbankan pemenuhan itu karena adanya tekanan-tekanan seperti ekonomi dan sosial. sehingga, menuntut perempuan untuk mengambil sebuah jalan pintas yang tidak ada ujungnya. “Lebih khusus pemaksaan yang dilakukan suami pada perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini diantaranya adalah dipaksa mengikuti orientasi seksual tertentu seperti melakukan VCS (video call sex), berhubungan seks dengan memakai atribut, dipaksa melakukan hubungan seksual dengan orang lain dengan motif ekonomi, tindakan seksual di bawah pengaruh minuman beralkohol,...” (Andayani et al., 2019)

Dalam kutipan ini, juga terbukti bahwa kekerasan seksual seperti pemerkosaan maupun yang lebih “lembut”, berupa pemaksaan orientasi seksual itu tidak dinikmati oleh sang korban, sehingga pernyataan “korban menikmati tanpa protes” itu tidak relevan, karena kondisi dan posisi korban adalah tertekan dan tidak berdaya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan fisik yang kasar, tetapi juga melibatkan pemaksaan dalam berbagai bentuk dan situasi. Penting untuk mencatat bahwa dalam keadaan seperti ini, korban tidak mengalami kekerasan seksual dengan sukarela atau menikmatinya. Sebaliknya, korban sering kali berada dalam posisi yang tertekan dan tidak berdaya, di mana mereka dipaksa atau diancam untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Dalam konteks ini, berpendapat bahwa korban menikmati kekerasan seksual tanpa protes tidaklah relevan dan tidak memahami kondisi sebenarnya yang dialami oleh korban. Kekerasan seksual selalu melibatkan ketidaksetujuan dan pelanggaran terhadap kehendak dan hak korban. Korban seringkali merasa takut, malu, atau terjebak dalam situasi yang sulit, yang membuat mereka sulit untuk memprotes atau melawan pemaksaan yang mereka alami. Dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang kekerasan seksual, penting bagi kita untuk mengakui dan menghormati pengalaman korban serta memberikan dukungan dan perlindungan yang tepat. Korban kekerasan seksual perlu mendapatkan akses ke layanan pendampingan, dukungan psikologis, dan sistem hukum yang adil agar mereka dapat pulih dan mendapatkan keadilan.

Perspektif feminis menekankan pentingnya mendukung korban, mendengarkan cerita mereka, dan memperjuangkan keadilan dan kompensasi yang memadai. Dalam konteks feminis, kekerasan seksual bukan hanya persoalan individual namun juga persoalan struktural yang memerlukan perubahan sosial dan sistemik. Hal ini mencakup

penanganan pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan yang mempromosikan kesetaraan gender, menantang stereotip gender dan mengajarkan persetujuan eksplisit dalam hubungan intim.

Pendekatan feminis terhadap kekerasan seksual mencakup banyak strategi yang saling terkait. Pendidikan dan kesadaran tentang kekerasan seksual sangat penting untuk mengubah norma-norma sosial dan mengurangi stigma terhadap korban. Pendekatan hukum dan peradilan yang kuat diperlukan untuk memastikan bahwa pelaku kekerasan seksual dihukum berat dan korban menerima keadilan yang layak. Dukungan bagi korban juga merupakan aspek penting, membantu mereka mengakses layanan dukungan psikologis, medis dan hukum. Mempromosikan kesetaraan gender dan mengurangi kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan juga merupakan strategi jangka panjang untuk memerangi kekerasan seksual.

Konsep Psikoanalisis dalam Konteks Kekerasan Seksual

Konsep psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual melibatkan pemahaman tentang faktor psikologis yang mempengaruhi korban dan pelaku, serta implikasi trauma dan proses penyembuhan yang terkait dengan pengalaman kekerasan seksual. Psikoanalisis merupakan suatu teori dan metode terapeutik yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang berfokus pada pemahaman terhadap struktur dan fungsi pikiran bawah sadar. Psikoanalisis berkontribusi dalam pemahaman kekerasan seksual dengan memperhatikan dimensi psikologis yang terlibat dalam pengalaman korban dan pelaku. Psikoanalisis menyoroti peran konflik internal, ketidakseimbangan kekuasaan, dan trauma psikologis yang mungkin dialami oleh individu yang terlibat dalam kekerasan seksual.

Dalam konteks kekerasan seksual, psikoanalisis menekankan pentingnya memahami dinamika psikologis yang terlibat dalam interaksi antara korban dan pelaku. Hal ini melibatkan penelusuran sejarah individu, pengaruh lingkungan dan pengalaman masa lalu, serta mekanisme pertahanan psikologis yang mungkin muncul sebagai respons terhadap kekerasan seksual. Psikoanalisis mengajarkan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman individu memerlukan penelusuran latar belakang kehidupan dan faktor psikologis yang melibatkan individu tersebut. Selain itu, psikoanalisis juga menyoroti implikasi trauma yang mungkin dialami oleh korban kekerasan seksual. Trauma psikologis dapat meliputi perasaan tak berdaya, malu, rasa bersalah, dan kecemasan yang kronis. Psikoanalisis mengakui pentingnya mengatasi trauma ini melalui proses penyembuhan yang melibatkan pemahaman, validasi, dan dukungan emosional. Dalam konteks kekerasan seksual, pendekatan psikoanalisis juga dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaku. Psikoanalisis menekankan pentingnya pemahaman terhadap dinamika seksualitas dan konflik psikologis yang mungkin dimiliki oleh pelaku kekerasan seksual. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat diidentifikasi upaya pencegahan yang lebih efektif dan strategi intervensi yang tepat.

Psikoanalisis juga mengakui bahwa individu cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan psikologis sebagai respons terhadap pengalaman yang mengancam atau traumatis. Dalam konteks kekerasan seksual, korban mungkin mengembangkan mekanisme pertahanan seperti penyembunyian emosi, penyangkalan, pemisahan diri, atau proyeksi. Pemahaman tentang mekanisme pertahanan ini penting dalam membantu korban mengatasi trauma dan memulihkan diri. Selain itu, psikoanalisis juga memperhatikan pengaruh lingkungan dan pengalaman masa lalu individu dalam konteks kekerasan seksual. Trauma atau pengalaman negatif sebelumnya dapat meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual dan memengaruhi cara individu merespons kekerasan tersebut.

Dalam terapi psikoanalitis, penelusuran sejarah individu menjadi penting untuk memahami pengaruh lingkungan dan pengalaman masa lalu.

Interseksi antara Feminisme dan Psikoanalisis

Interseksi antara feminisme dan psikoanalisis merupakan bidang yang menarik dan penting dalam memahami kekerasan seksual. Pendekatan feminis dalam psikoanalisis menekankan pentingnya memasukkan perspektif gender dan kekuasaan dalam memahami pengalaman individu, termasuk pengalaman kekerasan seksual. Implikasi dari interseksi ini sangat relevan dalam konteks kekerasan seksual, karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor psikologis dan sosial yang terlibat. Pendekatan feminis dalam psikoanalisis menyoroti kritik terhadap asumsi-asumsi gender yang tersembunyi dalam teori psikoanalisis klasik. Feminisme menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat pada individu secara alami, tetapi merupakan konstruksi sosial yang melibatkan pembagian kekuasaan yang tidak adil antara pria dan perempuan. Dalam konteks psikoanalisis, pendekatan feminis mengajukan pertanyaan tentang bagaimana struktur kekuasaan dan norma gender mempengaruhi perkembangan psikoseksual individu serta peran mereka sebagai korban atau pelaku kekerasan seksual.

Implikasi interseksi antara feminisme dan psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual adalah adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pengalaman korban. Pendekatan feminis memperluas pemahaman tentang trauma dan dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual dengan mempertimbangkan faktor-faktor gender, sosial, dan kekuasaan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana norma gender, patriarki, dan diskriminasi berperan dalam mempengaruhi persepsi diri korban, respons masyarakat terhadap pengaduan mereka, serta akses mereka terhadap dukungan dan bantuan.

“Patriarchy is bred through socialization, which starts in the family and spreads in several parts of society like religion, education, economy, and politics. To maintain structures of male supremacy and dominance in society, patriarchies reproduce ‘masculine’ ideals in the public sphere, systematically favouring them over their ‘feminine’ counterparts which are generally confined to the private sphere.” (Gupta et al., 2021)

Selain itu, interseksi antara feminisme dan psikoanalisis juga memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaku kekerasan seksual. Pendekatan feminis menekankan pentingnya menganalisis konstruksi sosial dari maskulinitas dan seksualitas yang berkontribusi pada kekerasan seksual. Dalam konteks psikoanalisis, hal ini melibatkan penelusuran kembali asumsi-asumsi patriarkal yang mendasari teori psikoanalisis klasik dan menyoroti bagaimana konstruksi sosial tersebut mempengaruhi perilaku pelaku kekerasan seksual.

Pemahaman Feminisme dalam Analisis Kekerasan Seksual Berupa Patriarki

Pemahaman feminisme dalam analisis kekerasan seksual melibatkan kritik terhadap struktur patriarki yang mendasari kekerasan tersebut, serta aspirasi untuk mencapai pembebasan perempuan dan perubahan sosial yang lebih adil. Patriarki adalah suatu sistem di mana laki-laki mendominasi dan merasa lebih superior daripada perempuan, serta memiliki kendali atas kehidupan perempuan. Dalam patriarki, terdapat keyakinan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai oleh laki-laki, dan bahwa perempuan dianggap sebagai milik laki-laki. (Sugihastuti, 2023)

Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkritik, dan mengatasi ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam

masyarakat. Kritik terhadap struktur patriarki menjadi inti dari pemahaman feminisme terhadap kekerasan seksual. Struktur patriarki merujuk pada sistem yang memberikan kekuasaan dominan kepada laki-laki dan mempertahankan hierarki gender yang merugikan perempuan. Dalam konteks kekerasan seksual, struktur patriarki menciptakan lingkungan yang memfasilitasi dan membenarkan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Kritik feminis terhadap patriarki menyoroti bagaimana sistem ini mempengaruhi persepsi, norma, dan perilaku terkait dengan seksualitas dan kekerasan seksual.

Faktor utama yang umumnya menjadi penyebab kekerasan seksual adalah budaya. Budaya merupakan hasil dari akumulasi kepercayaan dan tradisi manusia yang telah ada selama ribuan tahun dan terus berlanjut. Budaya di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh aspek patriarkal, terutama warisan dari kerajaan-kerajaan masa lampau. Contohnya, dalam budaya Jawa, perempuan sering kali dianggap sebagai penjaga keharmonisan keluarga. Keharmonisan ini dianggap tercapai dengan menunjukkan sikap penghormatan (urmat). Pemahaman mengenai urmat ini mengakibatkan dominasi laki-laki sebagai sumber tunggal pengambil keputusan. Sebagai seorang istri, perempuan diharapkan untuk menghormati suaminya. Bahkan, tindakan kekerasan verbal atau fisik yang ditujukan kepada perempuan sering kali dianggap sebagai bentuk pendidikan atau kasih sayang. (Farid, 2019)

Penyebab timbulnya tindakan kekerasan adalah salah tafsir terhadap agama, terutama dalam konteks agama mayoritas di Indonesia, yaitu Islam. Agama ini sering kali diinterpretasikan secara keliru sebagai agama yang sangat patriarkal, di mana perempuan dianggap sebagai jenis kelamin yang kedua. Tafsiran seperti ini kemudian mengarah pada penyebaran berbagai kesalahan logika yang berdasarkan dogma-dogma agama, yang pada gilirannya memperpetuasi kekerasan terhadap perempuan. Saat ini, banyak kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang disebabkan oleh pengkultusan terhadap kyai. Pola perilaku dominasi ini terus dipelihara, sehingga kasus kekerasan di pesantren pun semakin meningkat. Meskipun kasusnya bersifat kasuistik, dampaknya sangat meluas dan signifikan. (Hidayat, 2020)

Pemahaman feminisme tentang kekerasan seksual juga berusaha untuk mencapai pembebasan perempuan dan perubahan sosial yang lebih adil. Feminisme menekankan pentingnya mengakui hak-hak perempuan untuk hidup bebas dari kekerasan dan penindasan seksual. Hal ini melibatkan perjuangan untuk mengubah pola pikir dan tindakan yang membenarkan kekerasan seksual, serta memastikan perlindungan hukum dan akses keadilan bagi korban. Selain itu, feminisme juga menyoroti pentingnya mengatasi ketidaksetaraan gender yang melibatkan kekerasan seksual sebagai salah satu manifestasinya. Gerakan feminis berupaya untuk membongkar asumsi-asumsi gender yang merugikan, seperti stereotip tentang peran gender dan dominasi laki-laki. Gender masih berperan penting dan berlanjut hingga dalam sistem penegakan hukum. Dalam konteks kejahatan, terdapat kecenderungan untuk secara cepat mencurigai laki-laki sebagai tersangka pelaku kejahatan, sementara perempuan cenderung lebih cepat dianggap sebagai korban. Ketika seorang laki-laki terlibat dalam kejahatan yang serupa dengan perempuan, sering kali mereka diperlakukan secara berbeda dalam konteks hukum, dengan sanksi yang lebih berat daripada yang diterima oleh perempuan. (Rachman, 2023) Dalam konteks kekerasan seksual, pemahaman feminis menekankan perlunya pendidikan, kesadaran, dan pemahaman tentang persetujuan, batasan pribadi, dan penghormatan terhadap tubuh perempuan. Dengan demikian, pemahaman feminis tentang kekerasan seksual tidak hanya berfungsi untuk mengatasi akibat negatifnya, tetapi juga untuk mencegahnya dengan menciptakan perubahan dalam norma-norma dan perilaku yang melibatkan gender.

Kontribusi Psikoanalisis dalam Pemahaman Kekerasan Seksual

Kontribusi psikoanalisis dalam pemahaman kekerasan seksual memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi korban dan pelaku, serta pengaruh trauma dan proses penyembuhan yang terjadi setelah pengalaman kekerasan seksual. Psikoanalisis merupakan pendekatan yang mempelajari dan menganalisis dinamika psikis individu, termasuk aspek-aspek bawah sadar yang mempengaruhi perilaku dan pengalaman manusia. Dalam pemahaman kekerasan seksual, psikoanalisis memberikan wawasan tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi korban dan pelaku. Psikoanalisis menyoroti peranan pengalaman masa lalu, terutama dalam tahap perkembangan awal individu, dalam membentuk pola perilaku dan respons terhadap kekerasan seksual. Faktor-faktor seperti pengalaman trauma sebelumnya, dinamika keluarga, dan interaksi sosial dapat memberikan konteks penting untuk memahami pengalaman individu dalam konteks kekerasan seksual.

Selain itu, psikoanalisis juga mengakui pengaruh trauma dalam pengalaman kekerasan seksual dan proses penyembuhan yang terjadi setelahnya. Pengalaman kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma yang mendalam dan berdampak jangka panjang pada korban. Psikoanalisis memperhatikan konsep-konsep seperti mekanisme pertahanan dan pemrosesan emosi yang terjadi dalam respons terhadap trauma. Melalui pemahaman ini, psikoanalisis dapat membantu mengidentifikasi dan memahami dampak psikologis yang mungkin dialami oleh korban, seperti gangguan stres pasca trauma, depresi, dan gangguan kecemasan. Selain itu, psikoanalisis juga menawarkan wawasan tentang proses penyembuhan yang kompleks setelah pengalaman kekerasan seksual. Pendekatan ini mengakui bahwa pemulihan korban tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan emosional. Psikoanalisis menyoroti pentingnya dukungan emosional, terapi yang memadai, dan pemahaman diri bagi korban dalam mengatasi trauma dan memulihkan kesehatan psikologis mereka.

“Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi tidak sesederhana dampak psikologisnya. Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain.” (Fuadi, 2011)

Dari hasil ini, semakin menguatkan bahwa pentingnya memahami dampak psikologis korban secara mendalam, karena korban yang mengalami bisa merasa dendam dan emosi lain yang tidak mudah untuk dikendalikan. maka dari itu, pendampingan secara individu penting dilakukan, agar korban kekerasan seksual dapat mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk pemulihan mereka. Pendampingan individu dapat membantu korban dalam mengatasi dampak psikologis yang mereka alami.

Dalam pendampingan individu, seorang profesional terlatih seperti psikolog atau terapis dapat bekerja dengan korban secara pribadi untuk membantu mereka memahami dan mengelola emosi yang kompleks, termasuk perasaan dendam, marah, dan kebencian yang mungkin timbul akibat kekerasan seksual. Melalui terapi, korban dapat diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka, mengungkapkan emosi yang terpendam, dan mempelajari strategi yang sehat untuk mengatasi emosi negatif tersebut. Proses pendampingan individu juga dapat membantu korban membangun kembali rasa percaya diri dan harga diri yang mungkin terkikis akibat kekerasan seksual. Melalui interaksi dengan pendamping, korban dapat merasa didengarkan, dipahami, dan dihormati. Hal ini dapat membantu mereka membangun kembali keyakinan dalam diri sendiri dan mengurangi beban emosional yang mereka rasakan. Selain itu, pendampingan individu juga dapat memberikan edukasi kepada korban tentang dampak psikologis kekerasan seksual dan membantu mereka memahami bahwa perasaan dendam dan marah yang mereka rasakan adalah respons yang wajar terhadap pengalaman traumatis yang mereka

alami. Dalam kerangka pendampingan, korban dapat belajar strategi penanganan yang sehat untuk mengelola emosi mereka, seperti melalui teknik relaksasi, olahraga, menulis jurnal, atau berpartisipasi dalam kelompok dukungan.

Pendampingan individu juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi dan kebutuhan unik korban. Setiap korban memiliki pengalaman yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan. Pendampingan individu memungkinkan adanya hubungan terapeutik yang konsisten dan terfokus pada pemulihan korban secara holistik.

Interseksi Feminisme dan Psikoanalisis dalam Konteks Kekerasan Seksual

Interseksi feminisme dan psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang analisis gender dalam psikoanalisis dan dampak kekerasan seksual terhadap identitas gender. Ketika feminisme dan psikoanalisis berkolaborasi, mereka mampu mengungkap dinamika kompleks di balik kekerasan seksual yang melibatkan aspek gender dan psikologis individu. Analisis gender dalam psikoanalisis merupakan kontribusi penting yang disediakan oleh interseksi feminisme dan psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual. Psikoanalisis tradisional cenderung tidak memperhatikan secara eksplisit dinamika gender dalam pemahaman mereka. Namun, melalui lensa feminis, psikoanalisis dapat memperluas wawasannya untuk menganalisis bagaimana peran gender dan stereotip gender berkontribusi terhadap kekerasan seksual. Pemahaman ini memungkinkan untuk melihat bagaimana norma-norma gender yang patriarkal dan asumsi-asumsi sosial tentang feminitas dan maskulinitas berdampak pada kekerasan seksual, baik sebagai faktor pendorong maupun dalam respons korban dan pelaku.

Selain itu, interseksi feminisme dan psikoanalisis juga menyoroti dampak kekerasan seksual terhadap identitas gender individu. Kekerasan seksual dapat mengganggu dan merusak konstruksi identitas gender seseorang. Korban kekerasan seksual seringkali mengalami perasaan rendah diri, kehilangan kontrol atas tubuh mereka, dan keraguan terhadap nilai dan martabat mereka sebagai individu. Dalam hal ini, feminisme menekankan pentingnya memahami pengalaman korban kekerasan seksual sebagai perjuangan yang melibatkan dimensi gender dan psikologis. Psikoanalisis melengkapi pemahaman ini dengan mengeksplorasi proses psikis yang terjadi dalam respons terhadap kekerasan seksual dan bagaimana hal itu mempengaruhi pembentukan identitas gender korban.

Kolaborasi antara feminisme dan psikoanalisis dalam konteks kekerasan seksual memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang analisis gender dalam psikoanalisis dan dampak kekerasan seksual terhadap identitas gender individu. Dengan menggunakan pendekatan feminis, psikoanalisis dapat memperluas wawasannya untuk menganalisis bagaimana aspek gender dan stereotip gender berkontribusi terhadap kekerasan seksual. Dalam psikoanalisis tradisional, dinamika gender tidak selalu menjadi fokus utama dalam pemahaman mereka. Namun, melalui perspektif feminis, psikoanalisis dapat mengakui dan menganalisis bagaimana norma-norma gender yang patriarkal dan asumsi-asumsi sosial tentang feminitas dan maskulinitas berperan dalam kekerasan seksual.

Hal ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana konstruksi gender dan stereotip gender dapat menjadi faktor pendorong kekerasan seksual, serta bagaimana norma-norma tersebut mempengaruhi respons korban dan pelaku. Selain itu, interseksi feminisme dan psikoanalisis juga menyoroti dampak kekerasan seksual terhadap identitas gender individu. Kekerasan seksual dapat mengganggu dan merusak konstruksi identitas gender seseorang. Korban kekerasan seksual seringkali mengalami perasaan rendah diri, kehilangan kontrol atas tubuh mereka, dan keraguan terhadap nilai dan martabat mereka

sebagai individu. Dalam hal ini, feminisme menekankan pentingnya memahami pengalaman korban kekerasan seksual sebagai perjuangan yang melibatkan dimensi gender dan psikologis. Psikoanalisis melengkapi pemahaman ini dengan mengeksplorasi proses psikis yang terjadi dalam respons terhadap kekerasan seksual dan bagaimana hal itu mempengaruhi pembentukan identitas gender korban.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi ketika ada ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan dari salah satu pihak. Kekerasan seksual terjadi ketika ada tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau ketika ada penyalahgunaan kekuasaan, bahkan jika ada hubungan romantis atau seksual antara dua orang. Persetujuan yang bebas, sehat, dan saling disepakati merupakan elemen penting dalam hubungan seksual yang sehat. Kekerasan seksual melibatkan pelanggaran hak-hak individu, termasuk hak untuk mengontrol tubuh dan keputusan seksual mereka. Jika seseorang merasa tidak nyaman atau tidak setuju dengan tindakan seksual tertentu, itu tetap merupakan isu valid yang harus dihormati dan diperhatikan. Penting untuk tidak menyalahkan korban atau menempatkan tanggung jawab pada mereka dalam kasus kekerasan seksual. Tanggung jawab utama dalam kekerasan seksual tetap pada pelaku, yang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Merespons kekerasan seksual dengan mendorong korban untuk mengambil tanggung jawab atau menyalahkan mereka dapat memperkuat stigma dan mengecilkan seriusnya tindakan tersebut.

Pemahaman yang mendalam tentang kekerasan seksual melibatkan mengakui kompleksitas serta dampaknya terhadap individu tanpa menyalahkan korban. Penting untuk terus mempromosikan budaya yang menghormati, mendukung, dan melindungi individu dari kekerasan seksual dengan mengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang isu-isu ini, serta memperjuangkan perubahan sosial yang mendorong kesetaraan dan penghormatan. Peran feminisme psikoanalisis sangatlah penting, karena sesuai dengan Namanya, yaitu penggabungan feminisme dan teori psikoanalisis, feminisme psikoanalisis memberikan kerangka kerja yang holistik dan mendalam dalam memahami kekerasan seksual. Pendekatan ini mengakui kompleksitas masalah tersebut, serta dampaknya terhadap individu, tanpa menyalahkan korban. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kekerasan seksual, kita dapat mempromosikan budaya yang menghormati, mendukung, dan melindungi individu dari kekerasan seksual dengan mengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang isu-isu ini, serta memperjuangkan perubahan sosial yang mendorong kesetaraan dan penghormatan antar satu dengan yang lain. Hal ini bisa dimulai dari lingkup keluarga, yang dimana lingkup ini merupakan lingkup ter rapat dan mudah diterapkan, misal dalam hal pembagian peran anak, Ayah, dan Ibu yang merata, sehingga tidak ada ada salah satu pihak yang “tersiksa” dalam menjalani kegiatan tersebut.

Referensi

- Andayani, T., & Hidayat, N. (2019). The Sexual Negotiation Space of Women in the Marital rape in Jember. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 8(2), 53-66. <https://doi.org/10.19184/jes.v8i2.16651>.
- Aprilia, E., & Jannah, R. (2014). Konstruksi Identitas Korban dan Pelaku Pemerkosaan di Media Online Detik.com. *Electronical Journal Of Social And Political Sciences (E-SOSPOL)*, 1(1). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/view/497>.
- Farid, M. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175-190. doi:<https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>.

- Fu'ady, M. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>.
- Gupta, A. K., Poonam Kumari Kanu, & Bishnu Prasad Lamsal. (2021). Gender Discrimination in Nepal: Does It Vary Across Socio-Demographics? *The Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), 145–145. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i2.25592>.
- Hidayat, Anwar. “Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 2 (2020): 57. <https://doi.org/10.23916/08702011>.
- Kekerasan Seksual - Merdeka Dari Kekerasan. (2023, August 16). Merdeka Dari Kekerasan. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>.
- Neuman, W. L. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7 ed.). PT INDEKS.
- Rachman, A. H. (2023). Reinterpreting Feminism in Ideology and Practice. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(1), 86–86. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3>.
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, kesetaraan, & keadilan : suatu tinjauan berwawasan gender*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=357319#>.
- Sugihastuti. (2023). Gender & Inferioritas Perempuan : praktik kritik sastra feminis. Uny.ac.id. <https://doi.org/978-979-1277-77-8>.
- Umniyyah, Z. (2021). Kekerasan Berbasis Gender : Belenggu Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Journal Of Feminism And Gender Studies*, 1(1), 22-29. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v1i1.22323>.
- Wafidhi, A. (2023). New Masculinities as Prevention and Resistance to Violence Against Women. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 159–168. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i2.39687>.
- Wandayanti, D. (2022). Perlindungan Hukum Perempuan Korban Pelecehan Seksual Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia Ditinjau Dalam Perspektif Viktimologi. *Journal Of Feminism And Gender Studies*, 2(1), 54-71. doi:<https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i1.29473>